



## Maklumat

### Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies

ISSN: 3031-4305

DOI: <https://doi.org/10.61166/maklumat.v1i1.5>

Vol. 1 No. 1 (2023)

pp. 41-52

Research Article

# Pemikiran Keislaman Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

Mustaminah

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, [mustaminahs.ag@gmail.com](mailto:mustaminahs.ag@gmail.com)

Copyright © 2023 by Authors, Published by **Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 14, 2023

Revised : October 18, 2023

Accepted : November 21, 2023

Available online : December 14, 2023

**How to Cite:** Mustaminah. (2023). Buya Hamka's Islamic Thought and Its Relevance to Islamic Education. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 1(1), 41-52. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v1i1.5>

## Buya Hamka's Islamic Thought and Its Relevance to Islamic Education

**Abstract.** The current education system is the result of the efforts and dedication of educational figures in the past, such as Buya Hamka, who made important contributions to the formation of the foundation and values of education. Buya Hamka considered education not only as a tool for the advancement of science, but also as a basis for human success in various aspects of life. The principles of courage and freedom of thought emphasized show that education should form individuals who are courageous and have intellectual freedom. Understanding the views of educational figures, including Buya Hamka, rewards their role in shaping the current education system, becoming a source of inspiration to continue to improve and develop education in the future. The purpose of this study is to understand the rationale according to Hamka, know the purpose of education according to Hamka, and assess the relevance of education to Islamic religious education. This research uses qualitative methods with literature review, collecting data from books by Buya Hamka and other papers that discuss it. The results showed that Buya Hamka's thoughts on Islamic education focused on maximum efforts in personal formation and strengthening.

**Keywords :** Thought, Education, Buya Hamka

**Abstrak.** Sistem pendidikan sekarang ini merupakan hasil dari usaha dan pengabdian tokoh-tokoh pendidikan di masa lalu, seperti Buya Hamka, yang memberikan kontribusi penting untuk pembentukan landasan dan nilai-nilai pendidikan. Buya Hamka menganggap pendidikan bukan hanya sebagai alat untuk kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai dasar untuk kesuksesan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Prinsip-prinsip keberanian dan kemerdekaan berpikir yang ditekankan menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya membentuk individu yang berani dan memiliki kebebasan intelektual. Pemahaman terhadap pandangan tokoh-tokoh pendidikan, termasuk Buya Hamka, memberikan penghargaan terhadap peran mereka dalam membentuk sistem pendidikan saat ini, menjadi sumber inspirasi untuk terus meningkatkan dan mengembangkan pendidikan di masa depan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami landasan pemikiran menurut Hamka, mengetahui tujuan pendidikan menurut Hamka, dan menilai relevansi pendidikan dengan pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian kepustakaan, mengumpulkan data dari buku karya Buya Hamka dan karya tulis lain yang membahasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan Islam menitikberatkan pada upaya maksimal dalam pembentukan dan penguatan pribadi.

**Kata Kunci :** Pemikiran, Pendidikan, Buya Hamka

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang sedang diterapkan saat ini adalah hasil dari keseriusan dan usaha keras tokoh-tokoh pendidikan pada masa lampau yang telah membuka jalan dengan perjuangan yang sangat besar dan tanpa lelah. Oleh karena itu, ketika kita membahas mengenai sistem pendidikan saat ini, seharusnya kita memperhitungkan kontribusi dan peran dari individu-individu dan tokoh-tokoh pendidikan tersebut. Hanya dengan menghargai usaha dan prestasi mereka, kita dapat sepenuhnya memahami kemajuan pendidikan saat ini. Pada dasarnya, banyak tokoh sejarah yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan di Indonesia.<sup>1</sup>

Banyak figur pendidikan Islam di Indonesia telah memberikan kontribusi besar dan mewariskan hasil perjuangan mereka, yang hingga kini memberikan manfaat kepada masyarakat Islam, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Meskipun ada banyak tokoh berpengaruh, dalam kesempatan ini, akan dijelaskan pandangan Hamka sebagai salah satu dari mereka, tanpa mengurangi atau merendahkan peran tokoh-tokoh lain. Penulis akan menguraikan pemikiran Hamka mengenai pendidikan.<sup>2</sup>

Sebagai seorang tokoh Islam, pandangan Hamka tentang pendidikan Islam sangat mendalam. Bagi Hamka, pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai alat yang mampu mendukung, memicu, dan menjadi landasan bagi kemajuan serta keberhasilan manusia dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan. Hamka

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: 2008* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 263.

<sup>2</sup> Muhammad Alfian, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol.19, no. 02 (2019): 89–98.

mengakui bahwa pendidikan terdiri dari dua prinsip yang saling mendukung, yaitu prinsip keberanian dan kemerdekaan berpikir.<sup>3</sup>

## METODE PENELITIAN

Peneliti memanfaatkan metode penelitian kepustakaan (library research), yang melibatkan serangkaian aktivitas terkait dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah materi penelitian.<sup>4</sup> Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, di mana prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari informasi yang diperoleh dari orang-orang serta perilaku yang diamati.<sup>5</sup> Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, data-data yang dikumpulkan melibatkan buku, dokumen, catatan, artikel, dan sumber-sumber lainnya dari internet yang relevan dengan topik yang sedang diteliti oleh penulis.<sup>6</sup>

## PEMBAHASAN

### Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA) lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M atau 13 Muharam 1326 H, dalam keluarga yang taat beragama. Ayahnya, Haji Abdul Karim Amarullah, yang sering disebut Haji Rasul, adalah seorang ulama yang mendapatkan pendidikan agama di Mekkah, merupakan pelopor kebangkitan kaum mudo, dan menjadi tokoh Muhammadiyah di Minangkabau.<sup>7</sup>

Melalui genealogi ini, dapat diketahui bahwa HAMKA berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki keterkaitan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Kelahirannya terjadi dalam struktur masyarakat Minangkabau yang mengikuti sistem adat keibuan (suku ibu/matrilineal). Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau, ia berasal dari suku Tanjung, sesuai dengan suku ibunya.<sup>8</sup>

Secara formal, alur pendidikan HAMKA tidak mencapai tingkat yang sangat tinggi. Pada rentang usia 8-15 tahun, ia memulai pendidikan agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Beberapa guru yang memengaruhi pendidikannya antara lain Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo, dan Zainuddin Labay el-Yunusy.<sup>9</sup>

---

<sup>3</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Medan: Pustaka Islamiyah, 1980), h. 208. (Medan: Pustaka Islamiyah, 1980), 208.

<sup>4</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 24.

<sup>5</sup> Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif" (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 32.

<sup>6</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" (Bandung: ALFABETA, 2013), 36.

<sup>7</sup> Nizar Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 2-5.

<sup>8</sup> Wisnu Saputra, "Pendidikan anak dalam keluarga," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.8, no. 1 (2021): 1-6.

<sup>9</sup> Muhammad B Hamka dkk., "Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka," *Katalog Buku STAI Muhammadiyah Tulungagung* (2022): 1-91.

Pada masa itu, pelaksanaan pendidikan masih mengikuti pola tradisional dengan menerapkan sistem halaqoh. Pada tahun 1916, Sumatera Thawalib Jembatan Besi memperkenalkan sistem klasikal sebagai perubahan baru. Namun, perlu dicatat bahwa sistem klasikal pada periode tersebut belum dilengkapi dengan fasilitas seperti bangku, meja, kapur, dan papan tulis. Materi pendidikan yang diajarkan masih terfokus pada pengajian kitab-kitab klasik seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan sejenisnya. Pendekatan pendidikan pada masa itu lebih menekankan pada aspek hafalan, mirip dengan sistem pendidikan tradisional.<sup>10</sup>

Hamka, sebagai tokoh pembaharu Minangkabau, berupaya mengubah dinamika umat dan diakui sebagai mujaddid yang unik. Meskipun lahir dalam lingkungan pendidikan yang masih sederhana, beliau merupakan seorang intelektual dengan wawasan menyeluruh dan visi yang jauh ke depan. Ini terlihat dalam upayanya untuk memodernisasi pendidikan Islam, yang diperkenalkan melalui Masjid Al-Azhar yang dikelolanya atas permintaan yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Hamka tidak hanya menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial.<sup>11</sup>

1. Lembaga Pendidikan (Mulai TK Islam sampai Perguruan Tinggi Islam).
2. Badan Pemuda. Secara berkala, badan ini menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat, seminar, diskusi, olah raga, dan kesenian.
3. Badan Kesehatan. Badan ini menyelenggarakan dua kegiatan, yaitu; poliklinik gigi dan poliklinik umum yang melayani pengobatan untuk para siswa, jemaah masjid, maupun masyarakat umum.
4. Akademi, Kursus, dan Bimbingan Masyarakat

Badan tersebut melibatkan diri dalam sejumlah kegiatan, seperti mendirikan Akademi Bahasa Arab, Kursus Agama Islam, mengajarkan membaca Al-Qur'an, memberikan informasi tentang manasik haji, dan memberikan pendidikan kepada kader muballigh. Dengan dukungan Hamka, masjid tersebut diperluas dengan tambahan perkantoran, aula, dan ruang belajar, yang dijadikan sarana untuk kegiatan pendidikan dan sosial. Hamka berhasil mengubah persepsi masyarakat terhadap Islam yang sering dianggap 'marginal', mengangkatnya menjadi agama yang sangat berharga. Ia berupaya mengubah pandangan eksklusif terhadap kiyai menjadi pandangan yang inklusif, penuh dengan rasa hormat dan kesederhanaan. Banyak pemikir terkemuka saat ini, termasuk Nurcholis Madjid, Habib Abdullah, Jimly Assidiqy, Syafii Anwar, Wahid Zaini, dan lainnya, yang dibesarkan di Masjid Al-Azhar.

Hamka memiliki pandangan yang signifikan mengenai pendidikan, yaitu bahwa pendidikan di sekolah sebaiknya tidak terpisah dari pendidikan di rumah. Baginya, hubungan antara sekolah dan rumah, serta antara orang tua dan guru, harus saling melengkapi dan berkontribusi. Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai tempat untuk menjalin silaturahmi antara guru dan orang tua guna membahas

---

<sup>10</sup> Agung Wahyu Utomo dkk., "Konsep Pendidikan Religius Rasional: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.11, no. 001 (2023).

<sup>11</sup> Dian Rahmi Zul, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka," *Kutubkhanah*, vol.20, no. 2 (2020): 102-120.

perkembangan peserta didik. Melalui sholat jamaah di masjid, tercipta komunikasi langsung antara guru, orang tua, dan murid.<sup>12</sup> Meskipun Hamka telah meninggal pada tanggal 24 Juli 1981, dampak dan pengaruhnya masih terasa hingga sekarang dalam meningkatkan status agama Islam. Selain sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, Hamka juga dikenal sebagai pemikir pendidikan yang ide-idenya masih relevan dan dapat diterapkan dalam konteks zaman sekarang.<sup>13</sup>

### **Karya Buya Hamka**

Dalam hidup Hamka, menulis menjadi karir yang sangat mencolok, dengan banyak karya tulisnya yang memperkaya dan memenuhi kehidupan masyarakat. Secara umum, tulisan-tulisan Hamka mencakup berbagai topik, seperti agama, filsafat, budaya, sejarah, dan sastra, yang ditulis sejak usia 17 tahun hingga mendekati akhir hidupnya, mulai dari tahun 1925 hingga tahun 1975. Beberapa karya awalnya pada periode 1925-1935 melibatkan Khatibul Ummah, yang terdiri dari 3 jilid, sebagai karya awalnya yang dicetak dalam huruf Arab dan menjadi momen awal dalam kiprahnya sebagai penulis. Karya lainnya antara lain Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar) pada tahun 1929, Adat Minangkabau dan Agama Islam pada tahun 1929, Ringkasan Tarikh Umat Islam pada tahun 1929, Majalah Kemauan Zaman pada tahun 1925, Kepentingan Melakukan Tablig pada tahun 1929, Hikmah Isra' dan Mi'raj, Arkanul Islam pada tahun 1932, Majalah Tentara (4 nomor) di Makasar tahun 1932, Majalah al-Mahadi (9 nomor) di Makasar tahun 1932, dan Mati Mengandung Malu pada tahun 1934.<sup>14</sup>

Selain karya-karya yang telah disebutkan di atas, terdapat banyak lagi tulisan dan karya Hamka dalam berbagai bentuk, seperti sajak-sajak, cerita perjalanan, dan berbagai tema yang dimuat dalam surat kabar dan majalah-majalah. Antara tahun 1935 hingga 1942, Hamka menghasilkan karya-karya berikut:

1. Di Bawah Lindungan Ka'bah" (Balai Pustaka, 1936)
2. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" (Balai Pustaka, 1937)
3. Di Dalam Lembah Kehidupan" (Balai Pustaka, 1939)
4. Merantau Ke Deli"

Keempat karya tersebut berbentuk roman, menampilkan isi dan gaya bahasa yang tinggi. Pembaca karya-karyanya umumnya terpukau oleh kekayaan corak bahasa yang ditampilkan. Karya-karya ini banyak dipengaruhi oleh sastrawan Mesir, Musthafa Luthfi al-Manfaluthi, seperti "Margaretta Gauthie" (terjemahan) (1940), "Tuan Diretur" (1939), "Dijemput Mamaknya" (1939), "Keadilan Ilahi" (1939), "Tasawuf Modern" (1939), "Falsafah Hidup" (1939), "Lembaga Hidup" (1940), "Lembaga Budi" (1940), "Agama dan Perempuan" (1939), dan "Pedoman Muballig Islam" (1937). Buku

---

<sup>12</sup> Mohammad Herry, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Islami, 2006), 5-8.

<sup>13</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dalam Menghadapi Society Era," *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, vol.2, no. 1 (2020): 62-76.

<sup>14</sup> Muhammad Rasyidil Fikri Alhijri dkk., "Konsep Pendidikan Islam Perempuan: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Murtadha Muthahhari" (2023).

novel yang ditulis atau diterjemahkan olehnya menjadi perbincangan di kalangan pemuda-pemudi pada masa itu, bahkan menjadi kritik tajam bagi sebagian ulama tradisional. Kritik seperti "Haji atau ulama roman?" dilontarkan terhadapnya, karena pada saat itu sebagian ulama tradisional kesulitan menerima konsep bahwa seorang ulama menulis tentang percintaan dan roman.

Salah satu karya besar lainnya adalah "Tafsir Alquran Al Azhar", sebuah karya monumental yang menunjukkan kedalaman ilmu Hamka dalam bidang tafsir. Buku ini terdiri dari 30 jilid dan ditulis pada tahun 1966, ketika beliau berada dalam tahanan pada masa pemerintahan Soekarno.

### **Konsep Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka Hakikat dan Tujuan**

Menurut Buya Hamka esensi pendidikan Islam menyoroti urgensi pembentukan karakter individu yang tercermin dalam pribadi yang mengadopsi nilai-nilai Islami. Konsep pribadi yang mapan menuntut pemanfaatan seluruh potensi manusia demi mencapai kesempurnaan sesuai dengan ajaran Islam. Pandangannya mengenai hakikat pendidikan Islam menekankan pada pengembangan potensi manusia, termasuk akal, budi, cita-cita, dan fisik, dengan harapan mewujudkan individu yang memiliki sikap dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan panduan nilai-nilai Islam.<sup>15</sup>

Buya Hamka menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah mencegah anak-anak dari perilaku merugikan, khususnya kekerasan terhadap yang lemah. Hal ini diungkapkan dalam tulisannya dalam buku "Falsafah Hidup" dan "Pribadi Hebat". Selain itu, pendidikan sejati menurutnya adalah yang mampu membentuk anak-anak agar melayani akal dan ilmu, bukan tunduk pada hawa nafsu, dan bukan pula menjadi budak orang yang lebih kuat atau berkuasa. Pendekatan ini memunculkan harapan akan terbentuknya generasi yang berkomitmen pada akal dan ilmu, terlepas dari pengaruh hawa nafsu atau dominasi kekuasaan orang lain. Dengan demikian, keseluruhan pandangan Buya Hamka menggarisbawahi pentingnya pendidikan Islam sebagai wahana pembentukan individu yang kokoh, berlandaskan pada prinsip-prinsip Islami.<sup>16</sup>

### **Cara Pelaksanaan**

Pandangan Buya Hamka mengenai pembentukan pribadi menyoroti pentingnya dua kegiatan utama, yaitu berpikir dan bekerja. Berpikir melibatkan kemampuan menyusun teori yang benar, sementara bekerja mencakup keterampilan menerapkan teori tersebut secara optimal dalam praktik sehari-hari. Buya Hamka menegaskan bahwa proses pembentukan pribadi, sebagai anugerah Tuhan,

---

<sup>15</sup> M Abdul Fattah Santoso, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Buya Hamka Tahun 1950-1980: Telaah Buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat" (2016), 2-5.

<sup>16</sup> Fadlyka Himmah Syahputera Harahap, "Analisis pengaruh religiusitas dan pendapatan usaha nasabah serta margin bank terhadap keputusan nasabah mengambil pembiayaan bank syariah (Kasus Nasabah di Kecamatan Padangsidimpuan Utara)" (2016), 2-7.

mebutuhkan dua kegiatan esensial yang saling terkait, yaitu melatih berpikir dan melatih bekerja.<sup>17</sup>

Dalam konteks melatih berpikir, Buya Hamka menekankan langkah-langkah pendidikan yang mencakup mengenali bakat anak, membimbing kebebasan berpikir melalui contoh teladan, mengajak mereka berdiskusi atau musyawarah, dan memberikan pengajaran ilmu-ilmu, termasuk agama dan sains secara terpadu. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar anak-anak dapat melayani akal dan jiwa mereka.

Di sisi lain, dalam kelompok melatih bekerja, Buya Hamka menyoroti pentingnya mengajarkan kemandirian kepada anak-anak tanpa memberikan tekanan, serta memberikan pembelajaran sikap tanggung jawab dengan menghindari perlakuan yang terlalu memanjakan. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu anak-anak membangun kemandirian dan kesadaran akan tanggung jawab mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keseluruhan pandangan Buya Hamka menciptakan landasan yang kokoh untuk pembentukan pribadi yang seimbang dan bertanggung jawab.

### **Manfaat Pendidikan**

Manfaat pendidikan Islam menurut Buya Hamka dapat dirangkum sebagai persiapan untuk menciptakan anak didik yang memiliki kekuatan mental dan ilmu pengetahuan yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berat. Lebih jelasnya, tujuan utamanya adalah untuk melatih generasi yang kompeten di berbagai bidang kehidupan, termasuk sosial, politik, ekonomi, kesehatan, teknologi, dan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mengisi dan mempertahankan kemerdekaan negara, sehingga tidak menjadi budak di negara yang kaya. Dengan kata lain, pendidikan di mata Buya Hamka memiliki peran penting dalam menciptakan manusia mandiri atau yang merdeka.<sup>18</sup>

Untuk membahas pendidikan Islam menurut Buya Hamka, topik tersebut dapat dibagi ke dalam beberapa bagian sesuai dengan elemen-elemen pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya, yakni tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, materi pembelajaran, dan peserta didik.<sup>19</sup>

### **Tujuan Pendidikan**

Secara keseluruhan, tujuan pendidikan Islam menurut Hamka dapat dirangkum dalam dua dimensi fundamental, yaitu mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Untuk mencapai tujuan ini, manusia diharapkan memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya agar dapat beribadah dengan sebaik-baiknya. Hal ini karena esensi dari beribadah tidak hanya terfokus pada orientasi

---

<sup>17</sup> Abby Janu Ramadhan Abby dan Alifatul Lusiana Uswatun Chasanah, "Rekontekstualisasi Ide Pendidikan Perempuan Buya Hamka: Studi Analisis Hermeneutika Gracia," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.19, no. 1 (2021): 41-52.

<sup>18</sup> Nur Afif dkk., "Pendidikan Akhlak Di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka," *Al Kamal*, vol.2, no. 1 (2022): 271-271.

<sup>19</sup> Mursal Mursal, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka," *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, vol.11, no. 2 (2022): 101-115.

keakhiratan semata. Pada akhirnya, setiap proses pendidikan yang diimplementasikan dan dialami oleh peserta didik memiliki tujuan untuk menjadikan mereka sebagai Abdi Allah yang baik.<sup>20</sup>

### **Kurikulum**

Secara khusus, pandangan Buya Hamka terhadap kurikulum sejauh ini belum banyak diungkapkan, karena fokus pemikirannya lebih tertuju pada keadaan pendidik dan peserta didik. Meskipun begitu, menurut HAMKA, kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam. Buya Hamka percaya bahwa adat yang ada dalam suatu kelompok sosial dan kebijakan politik negara dapat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian peserta didik di masa depan.<sup>21</sup>

Dalam pandangan Buya Hamka, seluruh sistem sosial di lingkungan peserta didik harus bersifat kondusif dan proporsional agar dapat mendukung perkembangan fitrah atau identitas keberagaman yang dimiliki oleh setiap anak didik. HAMKA menegaskan bahwa masyarakat dan negara seharusnya melihat adat dan kebijakan pemerintahan sebagai sesuatu yang fleksibel, serta menghargai setiap pendapat sebagai suatu entitas yang beragam. Sikap seperti ini diharapkan dapat merangsang dinamika berfikir kritis dan menghargai kemerdekaan individu tanpa merugikan kemerdekaan yang dimiliki oleh orang lain. Buya Hamka berpendapat bahwa konsep ini pantas dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam, di mana peserta didik diajarkan bagaimana menghargai keragaman dan keberagaman.

### **Pendidik**

Meskipun Hamka tidak secara spesifik merumuskan definisi pendidik, pandangannya dapat diartikan dari ungkapan-ungkapannya tentang tugas seorang pendidik. Menurutnya, seorang pendidik memiliki peran membantu persiapan dan membimbing peserta didik agar mereka memperoleh pengetahuan yang memadai, memiliki akhlak yang baik, dan dapat memberikan manfaat dalam kehidupan mereka di masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan gagasan beberapa tokoh pendidikan Indonesia, seperti Ki Hajar Dewantara, M. Syaefi, dan Dr. Sutomo.<sup>22</sup>

Dr. Sutomo bahkan pernah mengusulkan untuk menghidupkan kembali sistem pondok dengan adanya pemimpin dan pembimbing pendidikan. Dia menekankan pentingnya agar peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas tetapi juga memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Dr. Sutomo berpendapat bahwa pendidikan bertujuan membentuk karakter pribadi individu sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berkomunitas. Dengan demikian, pendidik memiliki tanggung jawab untuk

---

<sup>20</sup> Muhammad Faris Faris, "Pemikiran Buya Hamka tentang kurikulum pendidikan Islam," *Kutubkhanah*, vol.23, no. 1 (t.t.).

<sup>21</sup> Muhammad Hafizh dkk., "KRITERIA PENDIDIK PERSPEKTIF BUYA HAMKA (Analisis Tafsir Al-Azhar dan Pemikirannya Tentang Pendidik)," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, vol.17, no. 01 (2023).

<sup>22</sup> Dyah Kumalasari dan Yoga Ardy Wibowo, "Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, vol.18, no. 1 (2021): 81–89.

mengarahkan peserta didik agar tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga dapat memahami perbedaan antara yang baik dan buruk.

Dalam konteks pendidik, Buya Hamka mengelompokkan pendidik ke dalam tiga elemen pokok, yaitu: orang tua, guru, dan masyarakat.

1) Orang Tua

Orang tua adalah individu yang paling akrab dengan anak, menjadi tempat pertama di mana anak dapat mengenali lingkungan sekitarnya. Tanggung jawab dan kewajiban orang tua melibatkan memberikan nafkah, memberikan perlindungan, dan memberikan arahan kepada anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.

2) Guru

Menurut buya Hamka, pendidikan di sekolah memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan di rumah. Idealnya, terdapat hubungan harmonis antara orang tua murid dan guru. Secara berkala, guru dan orang tua seharusnya dapat saling berkunjung dan berdiskusi mengenai pendidikan anak. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini dapat dilakukan dengan mudah melalui silaturahmi. Jika rumah guru berdekatan dengan rumah orang tua murid, setidaknya sekali sehari, di antara waktu Maghrib dan Isya, guru dan orang tua murid dapat bertemu di surau. Jika rumahnya berjauhan, pertemuan bisa dilakukan di hari Jum'at. Dengan demikian, kesempurnaan pendidikan anak dapat dibahas secara efektif.

3) Masyarakat

Peserta didik adalah makhluk sosial yang tidak dapat eksis tanpa interaksi dan memerlukan bantuan dari individu lain dalam komunitasnya. Ketergantungan ini menghasilkan keterkaitan dan saling mempengaruhi antar peserta didik dengan orang lain di sekitarnya. Dalam konteks komunitas yang harmonis, di mana nilai-nilai akhlak ditegakkan dan kehidupan sesuai dengan ajaran agama, dapat terbentuk suatu tatanan kehidupan yang damai. Model masyarakat yang mencerminkan kondisi tersebut menjadi contoh ideal untuk pendidikan yang efektif dan dinamis. Oleh karena itu, dalam merancang sistem pendidikan, pendekatan psikologis-sosiologis diperlukan.

Pendekatan ini seharusnya dapat mengakomodir dan menilai sistem nilai sosial atau adat di tempat pendidikan dilaksanakan secara optimal. Dengan menggunakan pendekatan ini, pendidikan dapat berperan sebagai agen perubahan dan agen budaya sosial. Hamka menggambarkan peserta didik sebagai "bunga masyarakat" yang akan mekar dan menjadi bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi peserta didik dari segala hal yang dapat menghambat perkembangan kecerdasannya.

4) Materi Pembelajaran

Pengembangan akal (filsafat) dan perasaan (agama) merupakan dua orientasi materi pendidikan yang Menurut buya hamka, keduanya memiliki kepentingan dan saling melengkapi satu sama lain. Dalam pendidikan Islam, pentingnya mengaitkan semua bidang keilmuan dengan aspek spiritual dan keagamaan menjadi pokok bahasan. Penting untuk menghindari dikotomi di antara keduanya, karena pemisahan keilmuan dari aspek spiritual dapat menghasilkan generasi yang

materialistik dan mungkin kurang bermoral (sekuler), atau sebaliknya, menghasilkan generasi yang menolak dinamika peradaban dunia modern (tradisional ortodoks).

Buya Hamka membagi materi pendidikan menjadi lima bagian, yaitu: Ilmu-ilmu Agama (Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadis, Akhlak, dll), Ilmu-ilmu Umum (Sejarah, Filsafat, Ilmu Bumi, Ilmu Falak, Biologi, Ilmu Jiwa), Ilmu Kemasyarakatan (sosiologi, ilmu pemerintahan, dll), Keterampilan Praktis (berenang, berkuda, Olah Raga, dan lain-lain), dan Ilmu Kesenian (musik, menggambar, menyanyi, melukis, dan lain-lain).

#### 5) Peserta didik

Peserta didik adalah individu yang masih memiliki kekosongan dalam akal dan budi, yang perlu bersedia menerima serta mengelola segala yang diajarkan oleh pendidikannya demi kebaikan hidupnya di masa depan. Buya Hamka menegaskan bahwa tugas dan tanggung jawab anak didik melibatkan usaha maksimal untuk mengembangkan potensi, anugerah, dan pengetahuan yang dimilikinya, sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah diberikan oleh Allah SWT melalui fitrah-Nya.

### KESIMPULAN

Tujuan Pendidikan Islam, Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan fokus pada pemanfaatan potensi manusia untuk beribadah secara optimal. Hakikat Pendidikan Islam, Hakikat pendidikan Islam adalah membentuk generasi yang kuat secara mental dan ilmu pengetahuan, yang diarahkan oleh nilai-nilai Islam. Peran Pendidik dan Peserta Didik, Pendidik memiliki tanggung jawab membimbing peserta didik agar memiliki pengetahuan yang memadai dan perilaku yang baik untuk memberikan manfaat dalam masyarakat.

Peserta didik memiliki kewajiban mengembangkan potensi dan ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dianugerahkan oleh Allah melalui fitrah-Nya. Pendidikan di Rumah dan Sekolah, Keharmonisan antara pendidikan di rumah dan sekolah sangat penting, dan komunikasi antara orang tua dan guru dapat terwujud melalui silaturahmi, seperti sholat jamaah di masjid. Kurikulum dan Kegiatan Pendidikan, Kurikulum dan kegiatan pendidikan harus mencakup aspek agama, ilmu pengetahuan umum, ilmu kemasyarakatan, keterampilan praktis, dan seni. Pendidikan harus melibatkan latihan berpikir dan berkerja, menghargai keberagaman, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian. Peran Masyarakat, Masyarakat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang

### DAFTAR PUSTAKA

- Abby, Abby Janu Ramadhan, dan Alifatul Lusiana Uswatun Chasanah. "Rekontekstualisasi Ide Pendidikan Perempuan Buya Hamka: Studi Analisis Hermeneutika Gracia." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.19, no. 1 (2021).
- Abdussamad, Zuchri. "Metode Penelitian Kualitatif." Makassar: Syakir Media Press, 2021.

- Afif, Nur, Agus Nur Qowim, dan Asrori Mukhtarom. "Pendidikan Akhlak Di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka." *Al Kamal*, vol.2, no. 1 (2022).
- Alfian, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol.19, no. 02 (2019).
- Alhijri, Muhammad Rasyidil Fikri, Mohammad Zakki Azani, S Th, dan Mohamad Ali. "Konsep Pendidikan Islam Perempuan: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Murtadha Muthahhari" (2023).
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq. "Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dalam Menghadapi Society Era." *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, vol.2, no. 1 (2020).
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Faqih Faizal Rahman. (2023). Educators in the Perspective of Islamic Education. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i1.1>
- Faris, Muhammad Faris. "Pemikiran Buya Hamka tentang kurikulum pendidikan islam." *Kutubkhanah*, vol.23, no. 1 (t.t.).
- Hafizh, Muhammad, Sarah Dina, Sharikhul Hanif, dan Mudzakir Ali. "Kriteria Pendidik Perspektif Buya Hamka (Analisis Tafsir Al-Azhar dan Pemikirannya Tentang Pendidik)." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, vol.17, no. 01 (2023).
- Hamka. *Falsafah Hidup*, (Medan: Pustaka Islamiyah, 1980), h. 208. Medan: Pustaka Islamiyah, 1980.
- Hamka, Muhammad B, Aldo Redho Syam, dan Afiful Ikhwan. "Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka." *Katalog Buku STAI Muhammadiyah Tulungagung* (2022).
- Harahap, Fadlyka Himmah Syahputera. "Analisis pengaruh religiusitas dan pendapatan usaha nasabah serta margin bank terhadap keputusan nasabah mengambil pembiayaan bank syariah (Kasus Nasabah di Kecamatan Padangsidempuan Utara)" (2016).
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: 2008. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Herry, Mohammad. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Islami, 2006.
- Kumalasari, Dyah, dan Yoga Ardy Wibowo. "Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, vol.18, no. 1 (2021).
- Lasmiadi, Maya Febriani Chandra, & Alhairi. (2023). Implementation Model of Character Education Values in the Islamic Boarding School System. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2(4), 171–178. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i4.62>
- Miftahul Romdon. (2023). Application of the Demonstration Learning Method in Improving Student Learning Achievement in the Eyes Islamic Religious Education Lessons. *Elementaria: Journal of Educational Research*, 1(1), 42–53. <https://doi.org/10.61166/elm.v1i1.4>

- Nur Halim, Devy Habibi Muhammad, & Mohammad Arifin. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 44-54. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.22>
- Mursal, Mursal. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka." *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, vol.11, no. 2 (2022).
- Samsul, Nizar. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Santoso, M Abdul Fattah. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Buya Hamka Tahun 1950-1980: Telaah Buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat" (2016).
- Saputra, Wisnu. "Pendidikan anak dalam keluarga." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.8, no. 1 (2021).
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D." Bandung: ALFABETA, 2013.
- Utomo, Agung Wahyu, Mohamad Ali, dan Muh Nur Rochim Maksun. "Konsep Pendidikan Religius Rasional: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.11, no. 001 (2023).
- Zul, Dian Rahmi. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka." *Kutubkhanah*, vol.20, no. 2 (2020).